

BAB IV

PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir yang akan berisikan kesimpulan, penekanan pada penemuan, dan saran penelitian berikutnya. Kesimpulan yang ditarik akan merujuk ulang pada pertanyaan penelitian, penekanan pada penemuan akan menggarisbawahi penemuan-penemuan penting baik secara praktis maupun konseptual, dan saran untuk penelitian berikutnya.

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pertanyaan “*bagaimana documenta fifteen dapat menjadi upaya dekolonisasi sebagai warisan Konferensi Bandung 1955?*”. Konferensi Bandung 1955 yang melahirkan spirit Bandung menjadi lintasan penting dalam upaya dekolonisasi, yaitu kesadaran untuk meretas segala bentuk kolonialitas dan menghadirkan pilihan lain. Dekolonisasi dalam spirit Bandung menjadi proyek solidaritas Global Selatan untuk mewujudkan tatanan dunia yang lebih baik bebas dari dominasi kekuatan, pengetahuan, maupun cara-cara mengalami Eurosentris. Analisis spirit Bandung melalui teori dekolonial telah mengartikulasikan kembali maknanya sebagai upaya dekolonialitas yang tidak hanya menasar kekuasaan kolonialisme, yaitu kekuasaan yang berdasar pada operasi sosial-politik-ekonomi, tetapi juga pada aspek pengetahuan dan cara-cara mengalami dunia. Jika BRICS, BRI, atau AIIB merupakan

proyek dewesternisasi Barat yang tetap mereproduksi kolonialitas akibat kerangka kapitalisme, seni dapat menjadi sarana dekolonisasi pengetahuan dan pengalaman serta dampaknya pada realitas global.

Melalui teori *modernity/coloniality/decoloniality*, dapat ditinjau sejarah yang melatari *documenta fifteen*. Yaitu, *documenta* sebagai institusi yang mereproduksi kolonialitas. Historis *documenta* di Kassel, Jerman telah membentuk karakter Eurosentris pameran tersebut. Hal tersebut dilihat dari perannya dalam melahirkan ideologi kapitalis dan budaya Amerika Serikat, pencucian sejarah kolonial Jerman, dan gagasan seni universal ala Euro-Amerika yang mengeksklusi cara pandang di belahan dunia lain. Dengan menggunakan konsep *border thinking* dan estetika dekolonial, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pameran *documenta fifteen* yang didireksi ruangrupa, kolektif seni asal Jakarta, Indonesia, menjadi pilihan lain sebagai upaya dekolonisasi yang melepaskan tautan (*delinking*) dari kolonialitas.

Konsep pameran ini mengusung cara kerja kolektif yang didasari pada nilai-nilai lumbung dan ekonomi koperasi. Sistem pengetahuan lumbung khas masyarakat agrikultur dan gagasan koperasi menjadi tawar ekonomi kolektivitas dalam institusi bernada Eurosentris seperti *documenta*. Ekonomi alternatif berbasis kolektivitas ini kemudian memberikan suatu akses untuk seniman/kolektif dari Global Selatan yang biasanya sukar untuk memasuki panggung-panggung ‘pusat’ seni mapan. Kehadiran Global Selatan dalam konteks sejarah dan kultural yang berbeda kemudian menunjukkan bagaimana terdapat realitas yang berbeda dan seharusnya dapat hidup

berdampingan alih-alih beroperasi di bawah prinsip universal. Upaya dekolonisasi dalam spirit Bandung dapat dibayangkan kembali melalui upaya-upaya di domain lain, seperti aktivitas kesenian yang beririsan dengan dekolonisasi pengetahuan dan penginderaan. Dekolonisasi dapat diupayakan melalui institusi yang mereproduksi kolonialitas itu sendiri. Sebagaimana *delinking* spirit Bandung di tengah kolonialitas Perang Dingin, subjek/pengetahuan Global Selatan pada *documenta fifteen* juga menjadi tindakan *delinking* di tengah kecenderungan Eurosentris bidang seni yang terus mereproduksi kolonialitas pengetahuan, keberadaan, dan kekuasaan.

4.2. Saran

Penelitian ini telah menghasilkan analisis mengenai kelanjutan kolonialitas dan kemampuan dekolonisasi di ranah pengetahuan, estetika, serta implikasinya terhadap realitas. Bahwa, terdapat beragam realitas dalam mengalami dunia yang seringkali tereksklusi dari gagasan modernitas. Pameran, khususnya di pusat-pusat seni kontemporer yang memiliki kemampuan dalam menentukan wacana dominan, menjadi institusi yang berkelindan dengan kolonialitas di balik topeng kapitalisme maupun neoliberal. Kehadiran pilihan lain yang berakar dari subjek/pengetahuan Global Selatan menjadi upaya dekolonisasi yang menghendaki tatanan dunia lebih baik.

Kehadiran pilihan lain tersebut juga berkonsekuensi memunculkan tensi tentang perbedaan sejarah yang membentuk pengalaman masyarakat dunia. Untuk penelitian berikutnya, penelitian ini merekomendasikan untuk menelisik lebih jauh

tensi-tensi yang muncul selama maupun sebelum pameran *documenta fifteen*. Isu seperti anti-semitisme, *white supremacy*, dan bagaimana aktor non-negara seperti kolektif bermain peran signifikan dalam upaya dekolonisasi.